

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Jerman adalah salah satu dari anggota Uni Eropa (UE) dan salah satu negara maju yang memiliki posisi-posisi penting di lingkungan internasional. Jerman merupakan salah satu negara di wilayah Eropa Tengah yang memiliki PDB total (Produk Domestik Bruto) pada tahun 2022 sebanyak 3.861,7 Miliar Euro (De Statis, 2022b). PDB Jerman di tahun 2022 telah mengalami peningkatan sebanyak 260 Miliar Euro dibandingkan pada tahun 2021. Hal tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan kinerja ekonomi sebesar 1,8% di tahun 2022 (De Statis, 2023). Tak hanya itu, Jerman memiliki wilayah yang strategis secara geografis. Hal ini karena Jerman berbatasan langsung dengan 9 negara secara langsung. Negara-negara tersebut adalah Denmark dengan diikuti oleh Laut Baltik dan Laut Utara di utara, Polandia dan Republik Ceko di timur, Austria dan Swiss di selatan, serta Perancis, Belgia, Luksemburg, dan Belanda di barat (Pambudi, 2017). Selain itu, Jerman memiliki sebuah iklim laut yang dapat memberikan kondisi udara sejuk ketika musim dingin tiba dan hangat pada musim panas (Pambudi, 2017).

Iklim laut yang dimiliki oleh Jerman ini telah mempengaruhi kebutuhan masyarakatnya, termasuk ketika musim dingin. Salah satu kebutuhan masyarakat Jerman ketika musim dingin tersebut adalah pemanas ruangan atau *heater*. Pemanas ruangan menjadi salah satu hal wajib yang harus ada dalam setiap tempat tinggal masyarakat Jerman (Expatriate Focus, 2018). Hal tersebut biasa digunakan oleh masyarakat Jerman untuk menghangatkan tubuh dan menjaga suhu dalam ruangan ketika sedang terjadi musim dingin. Sebagian besar pemanas

rumah tangga yang ada di Jerman ini menggunakan dan bersumber pada gas alam. Gas alam memiliki beberapa komponen yang terdiri dari sebagian besar gas metana, sejumlah kecil LNG (*Liquid Natural Gas*) yang termasuk gas hidrokarbon, dan gas nonhidrokarbon seperti karbon dioksida serta uap air (U.S. Energy Information Administration, 2022b). Sehingga, konsumsi gas alam di Jerman menjadi yang paling besar dengan 49,5% daripada sumber yang digunakan pada pemanas ruangan lainnya (Statista, 2021).

Tak hanya itu, keberadaan gas alam dapat digunakan oleh Jerman untuk memenuhi kebutuhan domestik lainnya. Hal ini karena Jerman menganggap gas alam dapat menunjang kebijakan *Energiewende* yang bertujuan untuk mendorong penggunaan energi terbarukan (Clemente, 2020). Anggapan ini diperkuat dengan adanya data bahwa pembakaran gas alam untuk energi menghasilkan sedikit emisi dari semua jenis polutan udara, termasuk gas karbon dioksida (CO₂) daripada pembakaran batu bara atau minyak bumi untuk menghasilkan jumlah energi yang sama. Emisi tersebut sekitar 117 pon CO₂ per *million British thermal units* (MMBtu) daripada batu bara sekitar lebih dari 200 pon CO₂ per MMBtu dan minyak bumi sulingan yang lebih dari 160 pon CO₂ per MMBtu dalam jumlah yang sama (U.S. Energy Information Administration, 2022a). Hal ini membuat gas alam menjadi bahan bakar cadangan pembangkit listrik dan sebagai sumber energi penting dengan menyediakan 25% dari seluruh energi yang dikonsumsi Jerman (Clemente, 2020).

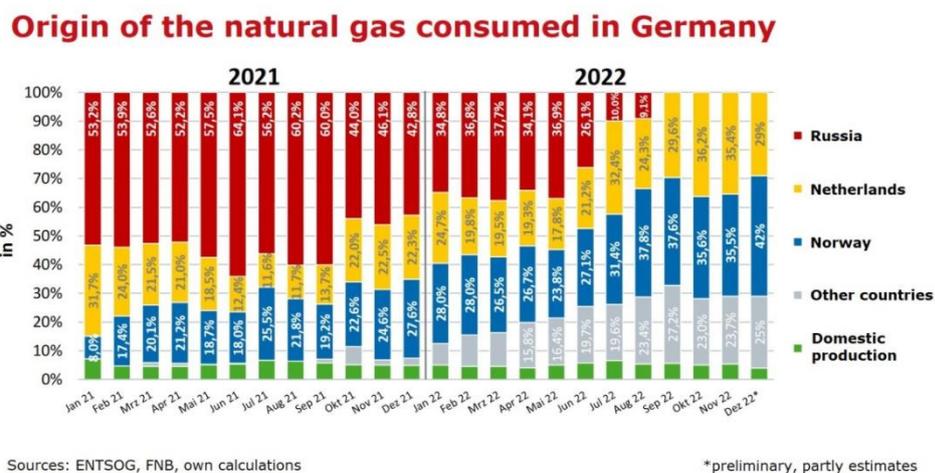
Gas alam juga telah menjadi sumber energi terpenting kedua di Jerman pada tahun 2022 dalam penggunaan energi primer Jerman sebesar 23,8% (Appunn et

al., 2023). Selain itu, menurut *De Statis*, gas alam telah menjadi sumber daya alam penting bagi Jerman yang berperan sebagai sumber energi utama bagi industri dengan menyumbang 31,2% pada tahun 2020. Tak hanya itu, kebutuhan permintaan rumah tangga masyarakat Jerman sebesar 41,2% pada tahun 2019 dipenuhi menggunakan gas alam. Lalu, gas alam berhasil memproduksi listrik sebesar 13% yang dimasukkan ke jaringan listrik pada kuartal pertama tahun 2022 (De Statis, 2022a).

Besarnya konsumsi gas alam yang digunakan oleh masyarakat Jerman untuk pemanas ruangan dan kebutuhan rumah tangga lainnya mengharuskan Jerman untuk mengimpor sumber daya gas alam. Salah satu negara yang menjadi eksportir gas alam untuk Jerman adalah Rusia. Rusia telah mengekspor gas alamnya sebesar 55% dari jumlah konsumsi gas alam yang dibutuhkan oleh Jerman (Oltermann, 2022). Hal ini membuktikan bahwa Jerman telah bergantung pada ekspor gas alam yang dilakukan Rusia. Kerjasama gas alam antara Jerman dan Rusia juga telah terjadi sejak tahun 1973 (Sullivan, 2022).

Namun, kegiatan impor gas alam dari Rusia ke Jerman pada saat ini menjadi terancam. Hal ini karena adanya invasi yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina pada akhir Februari tahun 2022 (Oltermann, 2022). Invasi yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina ini membuat pasokan gas alam di Jerman menjadi berkurang dan diperkirakan akan memasuki situasi musim dingin yang jauh lebih buruk pada tahun 2023 – 2024 (Oltermann, 2022). Pengurangan volume pengiriman gas alam yang dilakukan Rusia ini terjadi karena adanya sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh negara-negara barat atas tindakan invasi ke Ukraina yang telah dilakukan

oleh Rusia (Meredith, 2022). Hal ini dapat dilihat adanya penurunan dari 55% pemegang pasokan kebutuhan gas alam di tahun 2021 menjadi 9,1% pada Agustus 2022 dan mulai hilang pada 5 September 2022. Namun, hal tersebut digantikan dengan adanya peningkatan impor dari Belanda dan Perancis, serta dimulainya pengiriman LNG secara langsung ke Jerman pada bulan Desember 2022 (BDEW, 2023).



Gambar 1.1 Negara Asal Gas Alam yang Dikonsumsi Jerman
 Sumber: ENTSOG, FNB, BVEG, eigene Berechnungen yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Julian Wettengel

1.2 Tinjauan Literatur

Penulis menemukan adanya rencana untuk mengurangi ketergantungan UE terhadap gas alam Rusia yang diberikan oleh International Energy Agency (IEA) dalam publikasinya yang berjudul *10-Point Plan to Reduce the European Union's Reliance on Russian Natural Gas*. Dalam publikasi ini dijelaskan bahwa rencana ini diperkirakan dapat menurunkan permintaan tahunan Uni Eropa terhadap gas alam Rusia lebih dari 50 bcm (50 miliar meter kubik) dan ambisi *net zero* di Eropa dapat berjalan lancar (International Energy Agency, 2022). Selain itu, penulis juga menemukan bahwa negara-negara di UE sedang mencari sumber

alternatif untuk menggantikan sekitar 155 miliar meter kubik gas Rusia dan diperkirakan target tersebut tidak akan tercapai hingga tahun 2026 – 2027. Sehingga, negara-negara Eropa memilih untuk mengurangi konsumsi gas alam mereka dan hal ini menjadi peluang bagi negara-negara eksportir LNG (*Liquid Natural Gas*) untuk menyalurkannya ke Eropa pada tahun 2026 – 2027 dengan cara menggandakan produksinya (The Columnist, 2022).

Tak hanya itu, penulis menemukan bahwa Jerman sedang mengalami krisis gas alam dan memunculkan sebuah jendela kesempatan bagi Jerman untuk terus melakukan transisi energi, memperluas energi terbarukan, dan menjadi netral karbon di tahun 2045. Beberapa upaya domestik telah dilakukan Jerman untuk mengatasi krisis yang sedang terjadi dan eksploitasi keadaan darurat kelompok populis sayap kanan (Muno, 2022). Menurut Acatech dalam artikel jurnalnya yang berjudul *The Impacts of the War in Ukraine on Energy Prices and Security of Supply in Europe, Academies' Project "Energy Systems of the Future (ESYS)*, krisis gas alam yang terjadi ini dapat diminimalisasi dengan cara memperluas infrastruktur gas Eropa, mempercepat penemuan pengganti sumber daya gas alam di sektor ketenagalistrikan, dan meningkatkan efisiensi energi dalam sistem pemanas. Cara-cara tersebut dapat menutupi kekurangan pasokan fisik dalam jangka menengah yang dimulai sekitar tahun 2025 atau 2026 (Acatech, 2022). Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, terdapat jeda atau *gap* penelitian mengenai kejelasan dari adanya perubahan kebijakan luar negeri gas alam Jerman.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah Mengapa terjadi perubahan kebijakan luar negeri gas alam Jerman pada tahun 2020 hingga 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Secara Umum

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan baru terhadap masyarakat yang berbentuk karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah ini berada di lingkup Hubungan Internasional. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan sebagai bentuk pemenuhan tugas akhir dari mata kuliah Skripsi dalam program studi strata 1 program studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.4.2 Secara Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perubahan kebijakan luar negeri gas alam Jerman yang diambil pada tahun 2020 hingga 2023.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Teori Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri dapat didefinisikan sebagai hasil dari proses diplomasi dan kepentingan nasional suatu negara pada suatu permasalahan internasional. Selain itu, kebijakan luar negeri juga digunakan untuk mengetahui respons dan pandangan suatu negara terhadap permasalahan internasional. Menurut George Modelski, kebijakan luar negeri diartikan

sebagai pengembangan sistem aktivitas yang dilakukan oleh komunitas untuk mengubah perilaku negara lain dan menyesuaikan aktivitasnya dengan lingkungan internasional (AS, 2018). Selain itu, kebijakan luar negeri terdiri dari keputusan dan tindakan hingga batas tertentu yang melibatkan hubungan antara negara yang satu dengan yang lainnya (Frankel, 1963). Lalu, menurut Sheriff Folarin, kebijakan luar negeri dapat didefinisikan sebagai pengejaran rasional dari serangkaian tujuan nasional (Folarin, 2017). Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa kebijakan luar negeri adalah bentuk atau hasil dari tujuan nasional suatu negara terhadap permasalahan lingkungan internasional yang melibatkan hubungan antar negara dan dapat mempengaruhi perilaku negara lain.

Dalam melakukan proses pengambilan keputusan, kebijakan luar negeri harus memperhatikan beberapa sumber perubahan yang dimiliki oleh suatu negara. Mulai dari sumber-sumber perubahan domestik hingga sumber-sumber perubahan internasional suatu negara. Beberapa contoh sumber perubahan domestik yang dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri adalah birokrasi, opini publik, media, kelompok kepentingan, dan partai politik (Eidenfalk, 2006). Selain sumber perubahan domestik, ada faktor global, faktor regional, hubungan bilateral, dan aktor non-negara yang menjadi sumber perubahan internasional dari kebijakan luar negeri (Eidenfalk, 2006).

Menurut Eidenfalk, birokrasi menjadi salah satu sumber perubahan domestik karena memiliki akses terhadap pejabat tinggi negara. Sehingga,

adanya sebuah birokrasi dalam sebuah negara dapat memberikan dukungan terhadap perubahan dalam kebijakan luar negeri. Selain itu, sebuah birokrasi juga dapat mengadvokasi sebuah perubahan kebijakan luar negeri yang akan diambil oleh sebuah negara. Hal ini karena dalam sebuah birokrasi terdapat kelompok yang mampu mengatur jalannya pemerintahan (Eidenfalk, 2006).

Tak hanya itu, opini publik juga menjadi salah satu sumber perubahan domestik. Opini publik dapat mempengaruhi perubahan kebijakan luar negeri suatu negara. Selain itu, opini publik dapat berubah dengan cepat dan merespons informasi yang diberikan oleh media atau pemerintah apabila terjadi sebuah peristiwa krisis, seperti serangan teroris dan perang. Opini publik juga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan bagi kelompok kepentingan dan aktor masyarakat lainnya dalam upaya mempengaruhi keputusan pemerintah, termasuk kebijakan luar negeri (Eidenfalk, 2006).

Selanjutnya adalah media. Media menjadi sebuah penghubung antara masyarakat dengan pemerintah. Media menjadi faktor penting dalam sebuah pembentukan agenda dan opini publik dengan cara memberikan informasi dari pemerintah kepada masyarakat. Media juga dapat menjadi sebuah forum bagi aktor-aktor untuk memberikan tekanan terhadap suatu kebijakan yang dibuat pemerintah, menjadi penyelidik, dan memberikan informasi baru bagi pemerintah atau rakyat. Sehingga, media dapat mempengaruhi perubahan kebijakan luar negeri (Eidenfalk, 2006).

Ada juga kelompok kepentingan yang dapat mempengaruhi sebuah perubahan kebijakan luar negeri. Pengaruh ini terjadi karena telah terorganisasi dan terlibat aktivitas dengan keputusan pemerintah. Adanya peningkatan pengaruh kelompok kepentingan dalam beberapa tahun terakhir yang disebabkan oleh globalisasi telah membuat para pengambil keputusan menanggapi secara serius mengenai isu-isu tunggal yang menarik perhatian para pemilih. Sehingga, para pengambil keputusan mempertimbangkan usulan-usulan atau alternatif yang tersedia dengan kemungkinan terjadinya kerugian (Eidenfalk, 2006).

Lalu, partai politik. Partai-partai politik diperlukan oleh negara dalam sebuah parlemen. Beberapa partai politik dibutuhkan oleh pemerintah untuk membuat suatu kebijakan tertentu. Namun, beberapa partai politik lainnya juga diperlukan sebagai partai oposisi untuk mempengaruhi kebijakan tertentu milik pemerintah. Hal ini karena tekanan yang diberikan oleh masyarakat dalam bentuk opini publik dapat menekan anggota parlemen dan juga dapat menekan pemerintah. Sehingga, pemerintah perlu untuk memperhatikan dan mempertimbangkan pandangan mereka dalam membuat kebijakan tertentu (Eidenfalk, 2006).

Selain sumber perubahan domestik, ada beberapa sumber perubahan internasional yang juga dapat mempengaruhi sebuah kebijakan luar negeri. Sumber pertama adalah faktor global. Faktor ini berfokus pada perubahan sistem politik internasional yang mengubah kondisi global dan berdampak pada pengambilan kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam

faktor global, suatu peristiwa atau aktor dapat mempengaruhi dan mengarahkan pembuatan sebuah kebijakan luar negeri suatu negara. Institusi-institusi internasional dan norma-norma internasional yang diterima oleh suatu negara juga dapat menyebabkan dampak yang besar terhadap suatu kebijakan luar negeri (Eidenfalk, 2006).

Lalu, yang kedua adalah faktor regional atau wilayah. Faktor ini masuk dalam sumber perubahan karena adanya norma-norma yang berlaku di wilayah tertentu. Sehingga, pemerintahan suatu negara yang akan menguraikan kebijakan luar negerinya harus mempertimbangkan norma-norma tersebut. Hal ini karena setiap wilayah memiliki perbedaan norma-norma yang berasal dari nilai-nilai sejarah, budaya, dan tradisi tertentu. Selain itu, kemampuan dan kapabilitas aktor-aktor wilayah harus diperhatikan. Hal ini karena dapat mempengaruhi keseimbangan kekuatan regional dan politik wilayah ketika suatu negara akan membuat sebuah kebijakan luar negeri (Eidenfalk, 2006).

Selanjutnya adalah hubungan bilateral. Hubungan bilateral menjadi salah satu sumber perubahan internasional karena adanya kontak yang terjadi antara negara dengan aktor lain. Tak hanya itu, sebuah keputusan dalam hubungan bilateral akan terpengaruh apabila melakukan kontak antara negara dengan aktor yang lainnya. Hal ini karena aktor-aktor seperti negara dan institusi internasional lainnya dapat saling mempengaruhi. Negara memiliki banyak cara dalam mempengaruhi aktor lain seperti melakukan aliansi, perdagangan atau mengancam melalui kekuatan militer

dan ekonomi untuk menekan pihak lain agar mengadopsi kebijakan luar negeri yang disesuaikan atau berbeda (Eidenfalk, 2006).

Lalu, yang terakhir adalah aktor non-negara. Aktor-aktor non-negara semakin berkembang dan memiliki pengaruh yang semakin besar terhadap sebuah kebijakan luar negeri. Semua aktor non-negara transnasional memiliki dan memainkan peran yang dapat mempengaruhi politik internasional. Pemerintah suatu negara harus memperhatikan dan mempertimbangkan pandangan aktor-aktor non-negara yang membawa isu-isu tertentu. Hal ini karena aktor-aktor non-negara dapat membawa pengaruh dan kekuasaan yang signifikan terhadap isu-isu tertentu yang dapat mengubah keputusan kebijakan luar negeri suatu negara (Eidenfalk, 2006).

1.5.2 *Window of Opportunity* (Jendela Kesempatan)

Seluruh sumber perubahan yang terdapat pada suatu negara perlu melewati sebuah konsep jendela kesempatan agar dapat memberikan dampak pada proses pengambilan keputusan dan dapat mengakibatkan perubahan pada kebijakan luar negeri. Pada konsep ini, para pengambil keputusan beserta persepsinya menjadi aktor utama. Oleh karena itu, proses kebijakan dapat dimulai dari sumber perubahan atau dari pengambil keputusan beserta persepsi yang dimiliki (Eidenfalk, 2006).

Seorang pemimpin negara memiliki kemampuan untuk menciptakan jendela kesempatan miliknya sendiri dengan menggunakan posisi dan sumber daya yang dimiliki sampai batas tertentu. Sehingga,

proses perubahan kebijakan luar negeri dapat terjadi melalui dua skenario. Skenario yang pertama adalah terjadinya perubahan kondisi struktural pada sumber pengaruh yang telah dirasakan dan ditindaklanjuti oleh pengambil keputusan utama serta diikuti oleh proses pengambilan keputusan dan pada akhirnya terjadi perubahan kebijakan luar negeri. Lalu, yang kedua adalah adanya agenda politik pengambil keputusan utama yang mempengaruhi perubahan kondisi struktural pada sumber perubahan serta mendorong agenda/proses pengambilan keputusan oleh para pengambil keputusan utama dan pada akhirnya mengakibatkan perubahan kebijakan luar negeri (Eidenfalk, 2006).

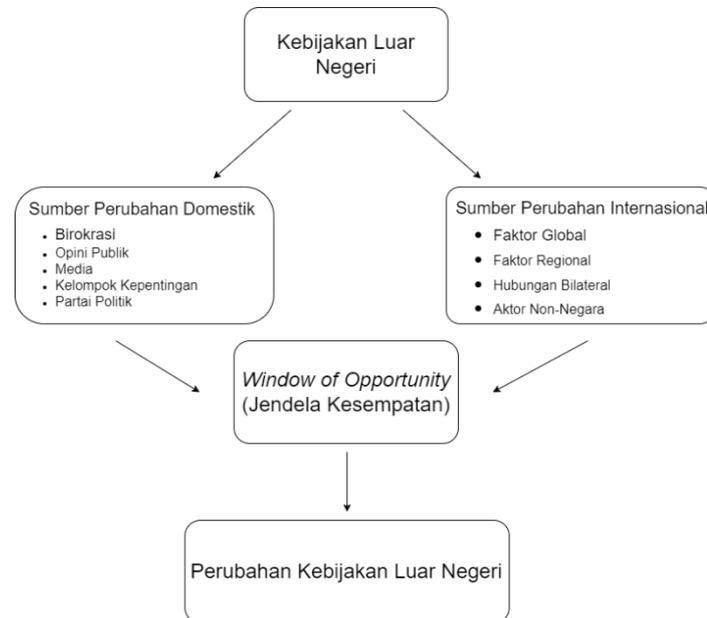
Selain itu, menurut Gustavsson dan Jian, perubahan struktural perlu dirasakan oleh masing-masing pengambil keputusan agar dapat memberikan dampak pada perubahan kebijakan. Perubahan struktural yang terjadi ini dapat menciptakan situasi ketika suatu negara memiliki keunggulan militer yang signifikan atau menciptakan sebuah momen peluang yang dapat digunakan untuk memperkenalkan proposal kebijakan baru oleh para pemimpin (Doeser & Eidenfalk, 2013). Tak hanya itu, persepsi para aktor sangat penting diperhatikan untuk melihat adanya jendela peluang dari suatu peristiwa.

Selain itu, jendela kesempatan hanya dapat terbuka ketika pengambil keputusan memandang perubahan kondisi politik internasional atau domestik sebagai peluang untuk mengubah kebijakan yang diinginkan. Sehingga, jendela kesempatan berkaitan erat dengan

pemahaman mengenai peluang perubahan kebijakan yang dirasakan dan pengaturan waktu yang dimiliki oleh pengambil keputusan utama (Doeser & Eidenfalk, 2013). Jika hal tersebut tidak tersinkronisasi dengan baik, jendela kesempatan tersebut akan terlewat.

Ada beberapa kondisi metodologis yang digunakan untuk menunjukkan bahwa persepsi pengambil keputusan dan individu tertentu sebagai pemrakarsa utama perubahan kebijakan yang menjadi faktor penting jendela kesempatan tercipta. Kondisi yang pertama adalah pengambil keputusan utama harus menyampaikan keinginannya untuk melakukan perubahan kebijakan dalam pidato, wawancara, dan sambutan sebelum perubahan struktural terjadi. Selanjutnya adalah tidak adanya persamaan ungkapan gagasan dari anggota lain dalam proses pengambilan keputusan pada saat ini yang menunjukkan bahwa gagasan awal untuk mengubah kebijakan tersebut hanya berasal dari pengambil keputusan utama. Lalu, yang ketiga adalah adanya perubahan struktural yang harus diakui sebagai peluang untuk mengubah kebijakan oleh keputusan dalam pernyataan dan sambutannya (Doeser & Eidenfalk, 2013).

1.6 Sintesa Pemikiran



Gambar 1.2 Sintesa Pemikiran
Sumber: Analisis Penulis

Penulis menyusun kerangka dari sintesa pemikiran berdasarkan studi kasus yang terjadi dengan menggunakan landasan teori yang telah ditulis sebelumnya. Berdasarkan sintesa di atas, penulis ingin menjelaskan bagaimana kebijakan luar negeri suatu negara berubah melalui beberapa sumber-sumber. Penulis menggunakan beberapa sumber domestik dan sumber internasional yang dapat mempengaruhi suatu kebijakan luar negeri. Sumber-sumber domestik tersebut adalah birokrasi, opini publik, media, kelompok kepentingan, dan partai politik. Sedangkan, sumber-sumber internasionalnya adalah faktor global, faktor regional, dan hubungan bilateral, dan aktor non-negara. Seluruh sumber perubahan tersebut dapat digunakan oleh para pengambil keputusan utama untuk menyikapi sebuah *window of opportunity* (jendela kesempatan) yang muncul dan dimanfaatkan untuk mengubah kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam hal ini, sintesa

pemikiran tersebut digunakan untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada kebijakan luar negeri gas alam Jerman dari tahun 2020 – 2023.

1.7 Argumen Utama

Berdasarkan sintesa pemikiran, penulis menjelaskan bahwa perubahan kebijakan luar negeri gas alam Jerman pada tahun 2020 – 2023 telah dipengaruhi oleh beberapa sumber perubahan domestik dan internasional. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah birokrasi yang menghasilkan rencana darurat gas alam Jerman dengan tujuan untuk mengatasi kondisi krisis gas pada saat ini oleh BMWK (*Federal Ministry for Economic Affairs and Climate Action*). Lalu, adanya opini publik mengenai peningkatan persetujuan masyarakat dalam melakukan transisi energi dan transportasi pada krisis saat ini telah menekan pemerintah untuk tetap berada dalam komitmen mereka terhadap kebijakan iklim. Sehingga, membuat media di Jerman seperti ZDF (*Zweites Deutsches Fernsehen*) dan DW News (*Deutsche Welle*) memberitakan beberapa opini yang dapat menekan pemerintah Jerman terkait terjadinya krisis gas akibat adanya konflik Rusia-Ukraina pada saat ini. Selain itu, kelompok kepentingan yang ada di Jerman seperti Ver.di dan *Friends of the Earth* Jerman (BUND) memberikan tekanan melalui adanya demonstrasi mengenai keadaan krisis gas yang sedang terjadi. Partai politik seperti Partai Hijau juga memberikan pendapat serta kritik yang dapat ikut memberikan tekanan kepada pemerintah selama krisis gas alam terjadi. Selain berasal dari sumber-sumber domestik tersebut, faktor global sebagai sumber internasional seperti desakan PBB terkait krisis lingkungan yang terjadi di Eropa dan peringatan dari WMO (*World Meteorological Organization*) terkait

terjadinya pemanasan yang lebih cepat daripada benua lainnya. Lalu, Uni Eropa sebagai faktor regional/wilayah yang memberikan beberapa rekomendasi dan bantuan terhadap Jerman dalam membuat dan memutuskan kebijakan luar negeri tersebut. Kemudian, adanya hubungan bilateral antara Jerman-Rusia yang telah terjalin sejak lama menjadi salah satu sumber perubahan internasional pada kebijakan luar negeri ini. Tak hanya itu, aktor non negara seperti *Greenpeace* yang merupakan organisasi lingkungan nonprofit juga memberikan peringatan dan kritik terhadap kebijakan luar negeri gas alam Jerman. Lalu, terjadi konflik Rusia-Ukraina yang dapat menjadi *Window of Opportunity* (Jendela Kesempatan) bagi para pemegang kekuasaan Jerman untuk mengubah kebijakan luar negeri gas alam.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengambil tipe penelitian eksplanatif. Pengertian dari penelitian eksplanatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mencari hubungan sebab-akibat dari variabel-variabel yang diteliti (Raihan, 2017). Tak hanya itu, penelitian eksplanatif menurut Singarimbun dan Effendy juga dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang menyoroti hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Ibrahim et al., 2018). Tipe penelitian ini dipilih karena penulis ingin mengetahui hubungan sebab-akibat yang terjadi pada kebijakan luar negeri gas alam Jerman tahun 2020 – 2023.

1.8.2 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini terfokus pada kajian kebijakan luar negeri gas alam Jerman pada 2020 hingga 2023. Hal ini karena adanya perkembangan pada pencapaian kebijakan *Energiwende* di tahun 2020 dan adanya ketergantungan terhadap sumber daya gas alam bagi masyarakat Jerman yang digunakan untuk menghadapi musim dingin setiap tahunnya. Selain itu, adanya konflik Rusia-Ukraina yang telah berlangsung dalam periode lama dan adanya ketergantungan pihak Jerman terhadap gas alam Rusia yang telah terjadi sejak 1973 juga menjadi alasan dipilihnya periode waktu ini. Sehingga, memaksa pemerintah Jerman untuk membuat sebuah kebijakan luar negeri baru dalam waktu yang singkat. Sedangkan, tahun 2023 adalah tahun terdekat pengerjaan skripsi penulis.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara sekunder. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara yang berbasis dokumen dan tersedia secara terbuka di internet dengan menggunakan mesin pencari non pelacakan untuk meminimalisasi bias seleksi (Cheong et al., 2023). Hanya data yang berbahasa Inggris dan bahasa Jerman yang dicari sebagai kriteria utama pada saat pengumpulan data. Dokumen-dokumen ini berupa karya literatur, laman resmi pemerintahan, dan laman berita dengan kredibilitas sumber terpercaya seperti DW (*Deutsche Welle*) yang merupakan lembaga penyiaran internasional Jerman dan ZDF (*Zweites Deutsches Fernsehen*) yang merupakan saluran televisi publik Jerman. Sehingga, dokumen-dokumen ini dapat digunakan sebagai data

penunjang dalam penelitian ini. Setelah itu, data-data tersebut diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan materi dalam penelitian ini.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan gambaran objek secara detail. Teknik analisis ini memiliki beberapa jenis, salah satunya analisis naratif. Teknik ini dipilih karena ingin menyampaikan penelitian dengan memuat seluruh data terkait (Deepublish Store, 2022). Selain itu, teknik ini juga dapat mempermudah pemahaman mengenai hasil penelitian dari sebuah fenomena perubahan kebijakan luar negeri gas alam Jerman.

1.8.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah penelitian. Lalu, tinjauan pustaka, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama penelitian, serta metodologi penelitian.

Bab II berisi penjelasan sumber-sumber perubahan domestik dan internasional pilihan yang mempengaruhi pembentukan kebijakan luar negeri gas alam Jerman pada tahun 2020 hingga 2023.

Bab III berisi penjelasan analisis *Window of Opportunity* (Jendela Kesempatan) yang mempengaruhi pembentukan kebijakan luar negeri gas alam Jerman pada tahun 2020 hingga 2023.

Bab IV berisikan analisis penulis yang berbentuk kesimpulan dan pembuktian argumentasi utama dalam penelitian ini.